

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman modern sekarang ini memberikan dampak yang sangat signifikan kepada masyarakat, dampak tersebut di satu sisi mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, kecanggihan teknologi digital, memberikan dampak kemudahan terhadap kebutuhan manusia. Akan tetapi di sisi yang lain, modernitas melahirkan persoalan mentalitas, moralitas, dan spiritualitas manusia. Sederhananya, modernitas memberikan dampak-dampak positif dan negatif terhadap kehidupan manusia.

Pada ranah moralitas, masyarakat dihadapkan pada sebuah era baru kehidupan, nilai-nilai sosial yang selama ini diyakini mengalami perubahan, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat, sehingga modernitas menumbuhkan cara pandang materialistik di kalangan masyarakat. Perspektif materialistik pada diri setiap individu kemudian berdampak dalam menata pola hidup, sehingga segala sesuatu dalam kehidupan dunia dikaitkan dengan materi dan bersifat jasmani. Dalam kondisi masyarakat modern yang demikian, Seyyed Hosein Nasr menyebut kondisi masyarakat modern sebagai manusia yang mengalami krisis spiritualitas, yaitu manusia yang mengalami kekeringan spiritual karena kehidupan modern yang penuh dengan materialistik dan hedonisme.²

²Seyyed Hosein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Abdul Hadi WM (terj.), Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.

Dalam konteks ini, Seyyed Hosein Nasr menggambarkan kondisi masyarakat modern sebagai mengalami krisis spiritualitas, krisis ini terjadi karena fokus pada kebutuhan jasmani dan material mengabaikan kebutuhan spiritual yang lebih mendalam. Kekeringan spiritual ini terjadi karena kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual, yang meliputi kehidupan bermakna, tujuan hidup yang lebih tinggi, dan pencarian kebenaran dan makna eksistensial

Pada konteks persoalan masyarakat yang demikian, maka menggalakkan aspek ruhani pada diri manusia menjadi sangat penting. Akan tetapi, realita yang ada agama seringkali dianggap sebagai aturan formal belaka tanpa memperdalam makna dan penghayaan yang sebenarnya.³ Dengan demikian, penyegaran agama perlu dikaji kembali sehingga beragama tidak sekedar lahiriah semata. Sisi ruhani ini perlu ditonjolkan dan dijabarkan secara terbuka pada masyarakat umum sehingga masyarakat muslim tidak jenuh dan hanya berkutat pada tataran jasmani.

Penyegaran agama tidak berarti mengubah inti ajaran agama, tetapi lebih pada menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual dan makna yang mendasari ajaran agama tersebut. Dengan begitu, masyarakat dapat merasakan manfaat dan relevansi agama dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya pada aspek jasmani, tetapi juga dalam pengembangan diri secara holistik.

Pada konteks persoalan masyarakat modern yang hanya melihat agama dari sisi jasmani dan menyisihkan sisi ruhani inilah tasawuf menjadi sangat relevan. Tasawuf sebagai wasilah masih sangat relevan untuk dipertahankan

³Audah Mannan, *Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi*, Jurnal Aqidah Vol. 6 (1), 36-56.

kelangsungannya di tengah-tengah masyarakat muslim dari kini hingga nanti. Hal itu karena tasawuf secara seimbang mampu memberikan kesejukan ruhaniah dan disiplin syari'at sekaligus, meskipun masyarakat muslim era modern saat ini sarat dengan problematikan hidup yang penuh dengan tantangan.⁴

Sebagaimana pandangan Hamka bahwa tasawuf juga cocok dan sesuai dengan perkembangan zaman, karena tasawuf merupakan dimensi kerohanian Islam dan aktifitas spiritual. Tasawuf tidak hanya sekedar kegiatan fisik, agar jiwa menjadi manusia yang sehat akan tetapi seorang sufi harus senantiasa hidup bersosial dengan masyarakat, dengan cara membiasakan diri untuk selalu hidup menahan nafsu dan amarah, bekerja dengan teratur dan selalu memeriksa cita-cita diri.⁵

Secara istilah tasawuf adalah upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam arti yang lain tasawuf adalah kesadaran fitrah ketuhanan yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Allah. Dengan demikian, inti dari tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Disamping itu, esensi tasawuf merupakan bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniah agar selalu dekat dengan Tuhan.⁶

⁴Jamaluddin Kafie, *Tasawuf Kontemporer*, Jakarta: Mutiara Al-Amien Prenduan, 2003. 6-7

⁵Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000. 2-4.

⁶Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012. 180-181

Menurut seorang sufi bernama Dzun Nun al-Misri, bahwa sufi atau orang yang menjalankan laku tasawuf bermakna orang yang ketika mengatakan sesuatu akan mencerminkan hakikat keadaannya, dan ketika berdiam diri, sikapnya akan menunjukkan keadaan dirinya yang telah memutuskan ikatan dengan duniawi.⁷ Dalam bahasa yang lain, seorang sufi ketika berbicara adalah tentang kebenaran, dan ketika berdiam diri, dia bersikap penuh kefakiran.

Annemarie Schimmel memiliki pengertian berbeda, bahwa tasawuf dilekatkan dengan mistisisme Islam. Kata “mistik” tidak bisa didapat dengan cara-cara yang biasa atau dengan usaha intelektual, sebab bersifat misteri. Menurut Schimmel, mistisisme merupakan jalan kerohanian yang terdapat pada hampir semua agama. Schimmel mendefinisikan mistisisme Islam atau tasawuf sebagai kesadaran terhadap kenyataan tunggal yang disebut dengan kearifan, cahaya dan cinta.⁸

Dalam konteks sejarah, tasawuf telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, akan tetapi karena tasawuf merupakan hasil kebudayaan Islam, maka ketika zaman Rasulullah belum dikenal istilah tasawuf. Menurut Nicholson, istilah sufi pertama kalinya dikenal dalam pengetahuan Islam pada abad ke 2 Hijriyah oleh Abu Hasyim Al-Khufy (wafat pada tahun 250 H). Abu Hasyim Al-Khufy inilah orang yang pertama kali meletakkan gelar *al-sufi* di belakang nama.⁹

Tasawuf kemudian mengalami perkembangan melali beberapa tahap sejak

⁷Ali bin Usman al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub: Buku Daras Tasawuf Tertua*, Abdul Hadi WM (terj.), Bandung: Mizan, 2015. 46

⁸Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Sapardi Djoko Damono (terj.), Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000. 1-2

⁹Edy Yusuf Nur, *Menggali Tasawuf yang Hakiki*, Yogyakarta: SUKA Press, 2014. 06

awal pertumbuhannya hingga sekarang, tahap pertama yang banyak digunakan adalah zuhud yaitu sekelompok kaum muslimin yang memusatkan perhatian dan memprioritaskan hidupnya hanya pada pelaksanaan ibadah untuk mengejar kepentingan akhirat. Kaum sufi yang menjalani hidup zuhud tersebut antara lain; Hasan Al-Basri (wafat 100 H) dan Rabi'ah Al-Adawiyah (wafat 185 H).¹⁰ Pola hidup zuhud kemudian mengalami perubahan pada abad ke-3 H, yang mana kala itu kaum sufi mulai memperhatikan aspek-aspek teoritis psikologis dalam rangka pembentukan perilaku, abad inilah yang kemudian menjadikan tasawuf sebagai sebuah ilmu agama.¹¹

Tasawuf sebagai sebuah ilmu kemudian masuk ke bumi nusantara Indonesia, berdasarkan catatan Azyumardi Azra bahwa tasawuf masuk ke nusantara pada abad ke-17 ketika ulama' nusantara seperti Nuruddin ar-Raniri, 'Abdurrauf Al-Singkili dan Muhammad Yusuf Al-Maqassari kembali ke nusantara setelah belajar selama hampir 20 tahun dan terlibat dengan jaringan ulama' yang berpusat di Mekkah Madinah. Corak tasawuf yang dibawa kala itu adalah tasawuf Al-Ghazali dengan mempraktekkan secara individual atau komunal maupun melalui tarekat sufi yang lebih terorganisasi lengkap dengan mursyid (pembimbing), khalifah dan murid, dengan tata cara zikir tertentu.¹²

Agama Islam masuk ke Kalimantan Selatan bersama dengan faham tasawuf yang mengarah pada sufi-akidah (mistik), para sufi ini dipandang

¹⁰Annemarie Schimmel, *My Soul is A Women: Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam*, Rahmani Astuti (terj), Bandung: Mizan, 2017. 72-73

¹¹Edy Yusuf Nur, *Menggali Tasawuf yang Hakiki....* 07

¹²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama' Nusantara*, dalam "Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Faham Kebangsaan", Akhmad Sahal (editor), Bandung: Mizan, 2015. 169-170.

memainkan peran penting dalam konversi penduduk lokal ke dalam Islam. Hal itu karena pembawa ajaran tasawuf mampu memelihara kontinuitas kepercayaan dan praktek keberagaman penduduk lokal, sehingga agama baru tidak dianggap sebagai sesuatu yang asing, aneh dan membahayakan. Bahkan sejumlah sufi tersebut melakukan ikatan pernikahan dengan putri bangsawan kerajaan yang kemudian memberikan pengaruh positif kepada perkembangan Islam nusantara.¹³

Dalam piagam kerajaan Banjar yang berbentuk segi empat, di tengah-tengah piagam tersebut tersusun angka-angka huruf arab, suatu kebiasaan yang dipercaya mengandung kekuatan gaib dan digunakan dalam aliran magic dan dinamisme Persia. Pada samping bawah batu tertulis "*Laailaaha Illahuwa, Allahu Maujud aku*". Menurut Abdul Muiz, kalimat ini biasa dipergunakan oleh sebagian pengikut aliran Wahdatul Wujud.¹⁴

Catatan sejarah para sufi di Kalimantan Selatan juga ditandai dengan adanya Khatib Dayyan yang dikirim sebagai wakil kerajaan Demak ke Banjar juga merupakan seorang sufi.¹⁵ Kehadiran Islam di Kalimantan beriringan dengan munculnya Kesultanan Banjar pada abad ke XVI dibawah pimpinan Pangeran Samudera. Dari sinilah kemudian islamisasi mulai berjalan meski tidak dalam jumlah besar. Islamisasi juga muncul dari luar Kesultanan, seperti adanya aktivitas masyarakat yang menimba ilmu kepada para tokoh muslim Melayu di

¹³Miftah Arifin, *Sufi Nusantara: Biografi, Karya Intelektual dan Pemikiran Tasawuf*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013. 23-24.

¹⁴Asmaran, *Transmisi Ilmu Tasawuf Tuan Guru di Kalimantan Selatan*, Jurnal Al-Qalam, Vol. 16 No. 2 Maret-April 2022. 512.

¹⁵Noor Syahidah Mohamad Akhir, *Pengaruh Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari di Kalimantan Selatan berhubung Ilmu Tasawuf*, dalam Prosiding "Nadwah Ulama' Nusantara (NUN) IV: Ulama' Pemacu Transformasi Negara", Selangor: University Kebangsaan Malaysia, 2011. 357.

Aceh saat mereka berlayar untuk melakukan ibadah haji dan singgah di Aceh untuk menuntut ilmu. Disamping itu juga adanya hubungan intelektual keislaman antara tokoh Islam Banjar dengan Kesultanan Aceh yang bernama Syamsuddin Al-Banjari yang mengirim surat kepada Ratu Aceh tentang ajaran *Nur Muhammad*.¹⁶

Menurut Martin Van Bruinessen bahwa dua tokoh yang sangat berjasa menyebarkan tarekat tasawuf di nusantara adalah Abd al-Shamad Al-Falimbani dan Nafis Al-Banjari di paruh kedua abad ke-18. Nafis Al-Banjari di lahirkan di Martapura dari keluarga kerajaan Banjar dan telah menuliskan kitab tasawuf *Wahdatul Wujud “al-Durr al-Nafis”*, kitab ini sampai sekarang dicetak ulang.¹⁷

Wahdatul Wujud merupakan kesatuan realitas (*wahdat al-wujud*). Konsep ini adalah salah satu gagasan paling kontroversial dalam metafisika mistik yang dicetuskan oleh Ibnu ‘Arabi. Akan tetapi menurut Kautsar Azhari Noer, Ibnu ‘Arabi sendiri tidak pernah secara formal menulis konsep *Wahdatul Wujud* dalam tulisan-tulisannya.¹⁸

Kepeloporan dan kebijaksanaan serta transmisi ilmu yang dipraktekkan oleh guru sufi kepada muridnya dan masyarakat luas telah banyak menyumbangkan kualitas kader bangsa yang lebih dinamis terutama di kalangan Majelis Ta’lim juga memberikan sumbangan yang berharga dalam rangka pengembangan pembelajaran agama Islam di Kalimantan Selatan.

Di Kalimantan Selatan terdapat banyak ulama dan memiliki pengajian

¹⁶*Ibid.*, 357.

¹⁷Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2020. 369-380.

¹⁸A. Khudori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. 138

dengan jumlah ribuan jamaah. Ulama' tersebut cenderung bergerak dalam pembelajaran dan penanaman konsep tasawuf. Ulama' tersebut dikenal dengan istilah ulama' Banjar seperti Guru Salim Ma'ruf, Guru Satar, Guru Dzukhran Erfan Ali dan lain sebagainya.¹⁹ Hampir dari mereka kental dengan pengajian sufistik, pengaruh ulama-ulama Banjar tersebut dalam bidang tasawuf juga dapat memperkaya tradisi keagamaan dan budaya di Kalimantan Selatan. Mereka membawa warisan spiritual yang unik dan membantu mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat, sambil mengembangkan pemahaman dan pengalaman spiritual yang lebih dalam.

Salah satu tokoh agama kharismatik di Kalimantan Selatan yang tidak disebutkan dalam buku "Ulama' Banjar Dari Masa ke Masa" tetapi mengajarkan tasawuf kepada masyarakat umum melalui kegiatan pengajian berbentuk Majelis Ta'lim adalah Guru Mahmud Hasil bin Muhammad Hasil. Guru Mahmud Hasil lahir di Teluk Tiram Banjarmasin Kalimantan Selatan pada tahun 1950 M. Guru Mahmud Hasil adalah anak pertama dari tujuh bersaudara dari orang tua bernama Muhammad Hasil dan Fatimah. Guru Mahmud Hasil tidak hanya mengajarkan ilmu tasawuf melalui pengajian online dan offline tetapi juga menulis tasawuf melalui karya.²⁰ Beberapa karya-karya Guru Mahmud Hasil antara lain; *Kitab Simpanan Berharga* (2011), *Kitab Sarantang Saruntung* (2015), *Kitab Waja Sampai Kaputing* (2017) dan *Kitab Kayuh Baimbai*. Semua karya-karya Guru Mahmud Hasil baik yang berupa kitab maupun lembaran-lembaran, ditulis dengan

¹⁹Tim MUI Kalsel, *Ulama' Banjar dari Masa ke Masa*, Banjarmasin: ANTASARI Press, 2018.

²⁰Lihat rekaman Youtube pengajian Guru Mahmud Hasil,

tulisan huruf arab dan dengan bahasa melayu.

Kitab *Simpanan Berharga* berisi uraian tentang tasawuf, fiqh dan tauhid. Diantara pembahasan inti Kitab *Simpanan Berharga* adalah ajaran Nur Muhammad. Disamping menjelaskan Nur Muhammad, Kitab *Simpanan Berharga* berisi tentang “*Haqiqah al-Insān*” sebuah ilmu yang menjelaskan tentang asal kejadian serta hakikat seorang manusia. Menurut Guru Mahmud Hasil, manusia terbagi menjadi dua yaitu manusia dari Nabi Adam yang tercipta dari tanah, air, api dan angin, dan manusia jasmani adalah manusia yang terbentuk dari bulu, kulit, daging, tulang dan darah. Sedangkan manusia sempurna (*insan kamil*) adalah manusia sempurna yang terjadi karena Nur Muhammad.²¹

Menurut Ibnu ‘Arabi yang disebut dengan manusia sempurna (*insan kamil*) adalah manusia yang telah mencapai tingkat kesempurnaan dalam makna yang sebenarnya. Tuhan telah menunjukkan model kesempurnaan manusia melalui manusia pertama (Nabi Adam), dan sifat sintetis manusia yang hanya dapat diberlakukan pada manusia sempurna. Dalam kitab *al-Futuhat al-ilahiyah*, Ibnu ‘Arabi mengatakan bahwa manusia sempurna adalah citra manusia sempurna sehingga kekhalifahan dari Tuhan di muka bumi sangat cocok untuk manusia sempurna.²²

Sebagai tokoh tasawuf lokal di Kalimantan Selatan, telah banyak hasil penelitian yang mengkaji pemikiran tasawuf Guru Mahmud Hasil beserta karyanya. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian

²¹Muhammad Hasil, *Simpanan Berharga*, Pesantren Sunan Jati: Palangkaraya, 2019. 134-135.

²²Masataka Takeshita, *Manusia Sempurna Menurut Konsepsi Ibnu ‘Arabi*, Moh. Hefni (terj.), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. 159-160

tentang Guru Mahmud Hasil antara lain: Abqari menulis tesis tentang “Tasawuf lokal K.H. Mahmud Hasil (Studi Epistemologi Dalam Kitab *Wajah Sampai Kaputing*)”. Hasil kajian Abqari mengatakan bahwa epistemologi Guru Mahmud Hasil dalam kitab *Wajah Sampai Kaputing* terbagi menjadi dua, yaitu bayani dan irfani. Pengetahuan tersebut didapat oleh Guru Mahmud Hasil melalui ilmu huduri yaitu pengetahuan yang dihadirkan atau diperoleh langsung dari Tuhan melalui latihan (*riyadhoh*) rohani dengan tahap akhir dari ilmu ini adalah kesatuan eksistensi mutlak dengan Tuhan.²³

Fathullah juga melakukan kajian tesis tentang Guru Mahmud Hasil. Fathullah berpendapat, ajaran Nur Muhammad menurut Guru Mahmud Hasil adalah ajaran kesempurnaan sehingga tidak cukup hanya sebatas teori atau konsep melainkan bisa dirasakan atau dipahami melalui *dzauq* (perasaan), maka pada saat itulah Nur Muhammad menjadi wasilah seorang hamba kepada Tuhannya. Sederhananya konsep Nur Muhammad dalam Kitab *Simpanan Berharga* adalah konsep ‘*amali* (diamalkan/diimplementasikan) yang telah disederhanakan *kayfiyyat musyahadah Nur Muhammad* (cara memahami dan mengamalkan Nur Muhammad dengan perasaan).²⁴

Dua penelitian tersebut sama-sama melakukan kajian penelitian tentang Guru Mahmud Hasil dengan karya berbeda dan kajian berbeda. Maka penelitian ini merupakan penelitian yang lebih spesifik mengenai makna *Haqīqah Al-Insān*

²³Abqari, “*Tasawuf lokal K.H. Mahmud Hasil (Studi Epistemologi Dalam Kitab Wajah Sampai Kaputing)*”. Tesis tidak diterbitkan UIN Antasari Banjarmasin, 2021.

²⁴Fathullah, *Ajaran Nur Muhammad dalam Kitab Simpanan Berharga (Studi Pemikiran K.H. Mahmud Hasil dalam Kitab Simpanan Berharga)*. Tesis tidak diterbitkan, UIN Antasari Banjarmasin, 2022.

Menurut Guru Mahmud Hasil dalam Kitab Simpanan Berharga dan merupakan pengembangan dari penelitian yang sudah pernah dilakukan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul yang baru, yaitu **“*Haqīqah Al-Insān Menurut Guru Mahmud Hasil dalam Kitab Simpanan Berharga.*”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Guru Mahmud Hasil tentang *Haqīqah Al-Insān* dalam kitab *Simpanan Berharga*?
2. Bagaimana kesinambungan dan perubahan pemikiran *Haqīqah Al-Insān* Guru Mahmud Hasil dalam konteks kajian tasawuf masyarakat Banjar?
3. Bagaimana penerimaan masyarakat Banjar terhadap *Haqīqah Al-Insān* Guru Mahmud Hasil dalam kitab *Simpanan Berharga*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menggali secara mendalam pemikiran Guru Mahmud Hasil tentang *Haqīqah Al-Insān* dalam kitab *Simpanan Berharga*
2. Menilai kesinambungan dan perubahan pemikiran *Haqīqah Al-Insān* Guru Mahmud Hasil dalam konteks kajian tasawuf masyarakat Banjar.
3. Menggali penerimaan masyarakat terhadap pemikiran Guru Mahmud Hasil tentang *Haqīqah Al-Insān* dalam kitab *Simpanan Berharga*.

D. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
2. Dapat menjadi referensi ilmiah bagi pemerhati ajaran tasawuf dan para peneliti yang melakukan penelitian sejenis secara mendalam dengan sudut pandang yang berbeda.
3. Manfaat Praktis

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konsep *Haqīqah al-Insān* menurut Guru Mahmud Hasil bagi penulis dan masyarakat serta menambah khazanah keilmuan dalam bidang kajian tasawuf.

E. Definisi Istilah

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasionalisasi yang diperlukan untuk mengukur variabel tertentu. Agar tidak menimbulkan kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan judul dalam definisi operasional.

Dalam kitab *Simpanan Berharga*, Guru Mahmud Hasil mengatakan bahwa manusia terbagi menjadi dua yaitu manusia dari Nabi Adam yang tercipta dari tanah, air, api dan angin, dan manusia jasmani adalah manusia yang terbentuk dari bulu, kulit, daging, tulang dan darah. Sedangkan manusia sempurna (*insan kamil*) adalah manusia sempurna yang terjadi karena Nur

Muhammad.²⁵

Pemikiran Guru Mahmud Hasil tentang insan kamil ini kemudian oleh penulis disebut dengan *Haqīqah Al-Insān* (hakikat manusia) adalah karena dilembaran yang lain dalam kitab *Simpanan Berharga*, Guru Mahmud Hasil mengatakan bahwa Nur Muhammad adalah kenyataan atas diri dan Maha Suci lagi Maha Tinggi, yaitu Allah.²⁶

Menurut Ibnu ‘Arabi, Insan Kamil adalah miniatur dan realitas ketuhanan dalam *tajallī*-nya pada jagad raya dan disebut dengan al-alam al-shagīr (mikrokosmos) yang pada dirinya tercermin bagian-bagian dari jagad raya (makrokosmos). Esensi dari Insan Kamil Ibnu ‘Arabi adalah manusia cerminan Tuhan, jiwanya sebagai gambaran dari *al-nafs al-kullīyah* (jiwa universal), tubuhnya mencerminkan aras, pengetahuannya mencerminkan pengetahuan Tuhan, hatinya berhubungan dengan *al-Bayt al-Ma’mūr*, kemampuan mental spiritualnya terkait dengan malaikat, daya ingatnya dengan saturnus (*Zuhal*), dan daya inteleknya dengan yupiter (*al-Musyārī*) dan lain sebagainya.²⁷

Berdasarkan kajian Annemarie Schimmel, yang dimaksud dengan Insan Kamil adalah manusia yang mampu merealisasikan segala kemungkinan yang mungkin bisa dicapai oleh makhluk, dapat dikatakan ia adalah teladan untuk setiap orang, sebab pada kenyataannya setiap makhluk terpanggil untuk

²⁵Muhammad Hasil, *Simpanan Berharga*, Pesantren Sunan Jati: Palangkaraya, 2019. 134-135.

²⁶Muhammad Hasil, *Simpanan Berharga*..... 130-131.

²⁷Muhyiddin Ibnu ‘Arabi, *Al-Futuhat Al-Makkiyah: Risalah tentang Ma’rifah Rahasia-Rahasia Sang Raja dan Kerajaan-Nya*, jilid I, Harun Nu Rosyid (terj.), Yogyakarta: Darul Futuhat, 2018.

merealisasikan kemungkinan-kemungkinan yang ia bawa sejak lahir sesuai dengan nama Ilahi yang menjadi Tuhannya. Lebih lanjut, Annemarie Schimmel mengatakan bahwa hanya para nabi dan wali yang mampu meraih tingkat itu.²⁸

Haqiqah al-Insan dalam kajian ini berusaha mengkaji lebih dalam pemikiran seorang ulama' sufi lokal yang mengajarkan serta mengarang kitab tasawuf dengan menggunakan bahasa daerah Banjar dan diberi judul *Simpanan Berharga*. Kitab tersebut ditulis dengan bahasa melayu oleh Guru Mahmud Hasil dan diajarkan di kalangan masyarakat Kalimantan dengan menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Banjar.

F. Penelitian Terdahulu

Berbagai kajian terhadap konsep tasawuf telah banyak dilakukan oleh para ilmuan dan peneliti, baik dalam bentuk buku-buku ataupun hasil penelitian. Demikian juga kajian yang sejenis dengan tema dan pendekatan yang beragam. Namun secara spesifik belum ada yang mengkaji dan meneliti sesuai dengan judul yang diteliti penulis. Beberapa karya dan hasil penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Hasil kajian Abqari mengatakan bahwa epistemologi Guru Mahmud Hasil dalam kitab *Wajah Sampai Kaputing* terbagi menjadi dua, yaitu bayani dan irfani. Pengetahuan tersebut didapat oleh Guru Mahmud Hasil melalui ilmu huduri yaitu pengetahuan yang dihadirkan atau diperoleh langsung dari Tuhan melalui latihan (*riyadhoh*) rohani dengan tahap akhir dari ilmu ini

²⁸Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Sapardi Djoko Damono dkk (terj), Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000. 345.

adalah kesatuan eksistensi mutlak dengan Tuhan.²⁹

Fathullah juga melakukan kajian tesis tentang Nur Muhammad menurut Guru Mahmud Hasil. Menurut Fathullah, ajaran Nur Muhammad menurut Guru Mahmud Hasil adalah ajaran kesempurnaan sehingga tidak cukup hanya sebatas teori atau konsep melainkan bisa dirasakan atau dipahami melalui *dzauq* (perasaan), maka pada saat itulah Nur Muhammad menjadi wasilah seorang hamba kepada Tuhannya. Sederhananya konsep Nur Muhammad dalam Kitab Simpanan Berharga adalah konsep ‘*amali* (diamalkan/diimplementasikan) yang telah disederhanakan *kayfiyyat musyahadah Nur Muhammad* (cara memahami dan mengamalkan Nur Muhammad dengan perasaan).³⁰

Yayah Nurmaliyah melakukan penelitian tentang “Hakikat Manusia menurut Muhammad Iqbal”. Hasil penelitian menemukan bahwa konsep hakikat manusia menurut Muhammad Iqbal adalah *khudi*, yaitu hakikat dari kemanusiaan itu sendiri, dan masing-masing orang memiliki *khudi*-nya sendiri-sendiri.³¹

Mujiburrahman melakukan penelitian tentang tasawuf lokal dengan judul “Tasawuf di Masyarakat Banjar, Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan”. Hasil penelitian menemukan bahwa tasawuf di tanah

²⁹Abqari, “*Tasawuf lokal K.H. Mahmud Hasil (Studi Epistemologi Dalam Kitab Wajah Sampai Kaputing)*”. Tesis tidak diterbitkan UIN Antasari Banjarmasin, 2021.

³⁰Fathullah, *Ajaran Nur Muhammad dalam Kitab Simpanan Berharga (Studi Pemikiran K.H. Mahmud Hasil dalam Kitab Simpanan Berharga)*. Tesis tidak diterbitkan, UIN Antasari Banjarmasin, 2022.

³¹Yayah Nurmaliyah, *Hakikat Manusia Menurut Muhammad Iqbal*, dalam Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, Vol.21 No.1, Juli 2018.

Banjar telah di mulai sejak abad ke-18 dengan corak tasawuf Al-Ghazali dan Ibnu ‘Arabi, tetapi di abad ke-19 dan 20 ini, tasawuf lebih bercorak politis dan sebagai gerakan sosial untuk mendulang suara ketika musim kampanye.³²

Asmaran melakukan kajian tentang “Transmisi ilmu tasawuf tuan guru di Kalimantan Selatan”. Hasil kajian menemukan bahwa jaringan ilmu tasawuf tuan guru Kalimantan Selatan berpusat di beberapa daerah antara lain: Martapura, Nagara (Kandangan), Barabai, Amuntai, Rantau (Tapin), Banjarmasin dan Tabalong. Kemudian corak tasawuf di Kalimantan Selatan yaitu tasawuf akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi.³³

Yunasril Ali melakukan kajian penelitian berupa disertasi di IAIN Syarif Hidayatullah tentang “Perkembangan konsep Insan Kamil pada tasawuf Al-Jili”. Hasil penelitian menemukan bahwa Insan Kamil menurut Al-Jili adalah manusia yang memiliki kedudukan sebagai khalifah di muka bumi. Dalam diri Insan Kamil, terdapat kemampuan-kemampuan yang melebihi kemampuan manusia kebanyakan, kelebihan itu dimiliki karena dalam dirinya terdapat asma dan sifat-sifat Tuhan secara utuh.³⁴

Ajahari juga melakukan penelitian yang sama seperti yang penulis lakukan yaitu tentang pemikiran Guru Mahmud Hasil dalam kitab *Simpanan Berharga*. Hasil penelitian mengatakan bahwa konsep tasawuf Guru Mahmud

³²Mujiburrahman, *Tasawuf di Masyarakat Banjar, Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan*, dalam Jurnal Kanz Philosophia, Volume 3 Nomor 2, desember 2013.

³³Asmaran, *Transmisi Ilmu Tasawuf Tuan Guru Kalimantan Selatan*, dalam jurnal Al-Qalam Vol.16 No.2 Maret-April 2022.

³⁴Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu ‘Arabi oleh Al-Jili*, disertasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan diterbitkan oleh penerbit Paramadina Jakarta, 1997.

Hasil antara lain: konsep wasilah di Nur Muhammad dan amaliyahnya, iman dan zikir, pembersihan diri (*tazakka*), jalan menuju *ma'rifatullah*, *latifah ar-rabaniyah*, martabat tujuh, al-Insan, akhlak dalam ibadah, *ma'rifatun nafs* (pengenalan diri), cara mengamal *al-asma al-husna*, *mahabbatullah*, istiqomah, *nafsu mutmainnah*, taubah, mahabbah kepada Nabi Muhammad, jalan menuju akhirat, *syahadah* dan nur Muhammad *ainul qurbah*.³⁵

Hal yang berbeda antara penelitian yang penulis lakukan dengan yang telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya adalah penelitian tesis ini lebih fokus kepada *Haqīqah al insān* menurut Guru Mahmud Hasil dalam kitab *Simpanan Berharga. Haqīqah al insān* atau hakikat manusia menjadi lokus utama kajian penelitian ini dengan bersumber kepada teks karya Guru Mahmud Hasil yang tertulis dalam kitab *Simpanan Berharga*.

G. Kerangka Teori

Dalam perkembangan tasawuf, tasawuf tidak hanya berkaitan dengan amaliyah yaitu perbuatan baik seperti sabar, shalat, hidup zuhud dan lain sebagainya. Akan tetapi tasawuf mengalami perkembangan ketika abad ke 6 dan 7 hijriyah dengan munculnya tasawuf falsafi. Pokok-pokok pemikiran Guru Mahmud Hasil dalam kitab *Simpanan Berharga* lebih bercorak tasawuf falsafi, yaitu tasawuf yang berkaitan dengan filsafat.

Tasawuf falsafi dapat dipahami sebagai tasawuf yang mensinkretiskan konsep-konsep filsafat dengan sufisme dengan nuansa diskursus filsafat. Adapun konsep-konsep yang dikembangkan oleh kelompok tasawuf falsafi

³⁵Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal: Pemikiran Tasawuf KH. Mahmud Hasil Dalam Kitab Simpanan Berharga*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020. 180.

adalah konsep tentang tujuan penciptaan alam, tujuan penciptaan manusia, konsep insan kamil, *al-wahdah al-wujud* dan epistemologi.³⁶

Konsep epistemologi tersebut seperti gagasan Ibnu ‘Arabi yang berbeda dengan konsep epistemologi yang biasa digunakan dalam terminology disiplin ilmu filsafat. Epistemologi dalam konteks ini dipahami sebagai teori tentang bagaimana memperoleh pengetahuan di dalam dan melalui mistik, bagaimana isi pengetahuan serta bagaimana gambaran jiwa yang menghayati pengalaman mistik.

Dalam sejarahnya, tokoh populer kelompok tasawuf falsafi antara lain Ibnu ‘Arabi (1165-1240 M) dengan teori *wahdatul wujud* (kesatuan eksistensi), Suhrawardi al-Maqtul (1153-1191 M) dengan teori *isyraqiyah* (pancaran), Ibn Sabi’in (wafat 669 H) dengan teori *al-ittihad* (kebersatuan), Ibnu Al-Faridh (632 H) dengan teori cinta (*mahabbah*), *fana* (lebur) dan *wahdat as-syuhud* (kesatuan penyaksian).³⁷

Disamping tokoh tasawuf falsafi diatas, ada juga Abu Yazid al-Busthami (wafat 261 H), seorang sufi yang berasal dari Persia dengan doktrin *al-Ittihad* melalui faham *fana*’ yang berarti hancur dan lenyapnya perasaan dan *liqa*’ yaitu berjumpa langsung dengan Allah. Sejak munculnya doktrin *al-Ittihad*, maka muncul kemudian haluan akhir dari kehidupan rohani. Mulanya tasawuf hanya berorientasi untuk mencintai dan selalu ingin dekat dengan-Nya sehingga dapat berhubungan langsung dengan Allah, orientasi ini lebih

³⁶Edy Yusuf Nur, *Menggali Tasawuf yang Hakiki....* 40-41.

³⁷Ali Mashar, *Tasawuf: Sejarah, Madzhab dan Inti Ajarannya*, Jurnal al-A’raf, Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat volume 12 No, 1 (2015). 106

meningkat lagi kepada tingkat penyatuan diri (*al-ittihad*) dengan *Khaliq*.³⁸

Tokoh tasawuf falsafi lain adalah al-Husain ibnu Manshur al-Hallaj (wafat 309 H) dengan teori *al-hulul* (penitisan), *al-haqiqat al-Muhammadiyah* (Nur Muhammad) dan *Wahdat al-Adyan* (kesatuan semua agama). Karena ajaran Al-Hallaj inilah yang kemudian menjadikan pemimpin politik masa itu menjatuhkan hukuman mati kepada sufi Al-Hallaj.³⁹ Doktrin tasawuf falsafi tidak hanya membicarakan *al-ittihad* dan *al-hulul*, melainkan juga membahas *wahdat asy-syuhud* (kesatuan penyaksian), *ittishal* (berhubungan dengan Tuhan), *jamal wa kamal* (keindahan dan kesempurnaan), *al-insan al-kamil* (manusia sempurna), dan lain sebagainya. Ajaran-ajaran tersebut dapat diperoleh dengan melakukan latihan yang teratur (*riyadhah*).

Tokoh-tokoh tasawuf falsafi diatas mengambil sumber dan konsep pemikiran dari filsafat Yunani, terutama aliran Neoplatonisme dengan mempersembahkan teori yang sangat berharga tentang jiwa, etika, pengetahuan dan wujud yang kesemuanya memiliki nilai tersendiri dari tinjauan filsafat dan tasawuf, bahkan tokoh-tokoh sufi tasawuf falsafi tersebut kemudian memberikan pengaruh kepada sufi-sufi yang hidup di zaman setelahnya.

Pemikiran Guru Mahmud Hasil tentang *Haqiqah al-Insān* dalam Kitab *Simpanan Berharga* merupakan ilmu yang menjelaskan tentang asal kejadian

³⁸A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Rajawali Press, tt. 41.

³⁹Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf dari Masa Nabi Muhammad SAW Hingga Sufi-Sufi Besar*, Jakarta: Republika, 2017. 148

serta hakikat seorang manusia. Menurut Guru Mahmud Hasil, manusia terbagi menjadi dua yaitu manusia dari Nabi Adam yang tercipta dari tanah, air, api dan angin, dan manusia jasmani adalah manusia yang terbentuk dari bulu, kulit, daging, tulang dan darah. Sedangkan manusia sempurna (*Insan Kamil*) adalah manusia sempurna yang terjadi karena Nur Muhammad.⁴⁰

Dalam penjelasan yang lain, Guru Mahmud Hasil mengatakan bahwa manusia dibagi menjadi tiga bagian; *Pertama*, manusia jasmani (*basyariah*), yaitu manusia yang memiliki panca indra dan anggota tubuh yang lain. *Kedua*, manusia pertama yaitu Nabi Adam yang diciptakan dari tanah liat. *Ketiga*, manusia sempurna (*Insan Kamil*) yaitu manusia yang mana jiwa dan raganya terpaut kepada ruh Nabi Muhammad SAW.⁴¹

Pemikiran Guru Mahmud Hasil tentang *Haqiqah al-Insān* mengutip dari tokoh sufi Abdul Karim Al-Jili atau yang biasa disebut dengan Al-Jili.⁴² Dalam konteks sejarah tasawuf, Al-Jili memiliki nama lengkap Abdul Karim bin Ibrahim bin Abdul Karim bin Khalifah bin Ahmad bin Mahmud Al-Jili. Al-Jili lahir diperkirakan pada tahun 767 H. Menurut Riwayat, Al-Jili adalah anak keturunan syeikh Abdul Qadir Al-Jailani dari keturunan perempuan.

Dalam konteks sanad keilmuan, pemikiran tasawuf Guru Mahmud Hasil yang tertulis dalam karya-karyanya mendapatkan sanad keilmuan dari sufi nusantara yaitu Guru Abdus Syakur Teluk Tiram Banjarmasin. Sedangkan corak tasawuf yang diajarkan kepada masyarakat Banjar melalui

⁴⁰Muhammad Hasil, *Simpanan Berharga*, Pesantren Sunan Jati: Palangkaraya, 2019. 134-135.

⁴¹Lembaran pengajian Guru Mahmud Hasil, bab *Insan Kamil*,

⁴²Lembaran pengajian Guru Mahmud Hasil, bab *al-Wilayatu al-Haq*,

bentuk pengajian Majelis Ta'lim bersumber dari Muhammad Abdul Karim Assmani.⁴³

Melihat konteks pemikiran Guru Mahmud Hasil tentang *Haqiqah al-Insān*, juga sanad keilmuan dan tempat menyampaikan ilmu tasawuf tersebut di pengajian majelis ta'lim dengan jamaah yang berjumlah ribuan, maka kerangka teori yang tepat digunakan untuk melihat sumber pemikiran, alur pemikiran dan pendapat jama'ah pengajian atau masyarakat terhadap pemikiran Guru Mahmud Hasil tentang *Haqiqah al-Insān* adalah teori Talal Asad tentang kesinambungan dan perubahan.

Talal Asad adalah pemikir Islam dalam bidang antropologi agama, kajian timur tengah, poskolonialisme dan kuasa negara. Talal Asad juga profesor antropologi di Universitas of New York Graduate Center (dosen). Asad melihat bahwa wacana-wacana yang diproduksi dan ditransmisi dalam jaringan hubungan kuasa atau otoritas di masyarakat. Dari sudut pandang ini, tradisi tidak hanya sekedar terhubung ke masa lalu, melainkan juga ke masa kini dan masa depan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Asad:⁴⁴

“Sebuah tradisi secara esensial terdiri dari wacana-wacana yang berusaha mengintruksi para praktisinya mengenai bentuk yang benar dan tujuan dari suatu pihak tertentu yang persis karena ia diciptakan memiliki suatu sejarah. Wacana-wacana ini berhubungan secara konseptual dengan masa lalu (ketika praktek yang bersangkutan dilembagakan, dan darinya pengetahuan tentang isi dan pelaksanaannya yang tepat diransmisikan) dan masa depan (bagaimana si dari praktek itu dapat dipelihara sebaik-bainya dalam jangka pendek atau jangka

⁴³Lembaran pengajian Guru Mahmud Hasil, bab *Sanad ilmu al-Haqiqah*

⁴⁴Talal Asad, *The Idea of an Anthropology of Islam*, Washington: CCAS Georgetown University, 1986. 14.

panjang atau mengapa ia harus dimodifikasi atau ditinggalkan) melalui masa sekarang (bagaimana ia dihubungkan dengan praktek-praktek lainnya, lembaga-lembaga dan kondisi-kondisi sosial). Suatu tradisi diskursif Islam sebenarnya adalah suatu tradisi wacana muslim yang mengarahkan dirinya kepada gambaran-gambaran tentang masa lalu dan masa depan Islam dengan merujuk kepada suatu praktek tertentu yang ada di masa sekarang.

Sebenarnya teori Talal Asad digunakan untuk melihat antropologi agama di dunia Islam, tetapi analisa Asad dalam kajian ini digunakan sebagai kacamata atau analisa atau perspektif untuk melihat pemikiran Guru Mahmud Hasil tentang *Haqiqah al-Insān* dengan tujuan untuk melihat kesinambungan pemikiran Guru Mahmud Hasil dengan guru-guru sebelumnya dan melihat pemikiran perubahan yang terbaru dari Guru Mahmud Hasil juga untuk melihat respon dan pendapat jama'ah pengajiannya.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian historis faktual mengenai teks. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*libarary research*) dengan metode deskriptif-kritis terhadap pemikiran Guru Mahmud Hasil. Metode deskriptif mengkaji pemikiran filsafat yang dihasilkan oleh para filsuf dengan tujuan untuk mengkaji, menjelaskan ciri-ciri esensial sistem pemikiran filsafat, unsur-unsur sistem filsafat serta hubungannya diantara hubungan tersebut. Sedangkan studi kritis merupakan pengembangan dari metode deskriptif yaitu melakukan suatu evaluasi kritis terhadap pemikiran-pemikiran filsafat tertentu, kemudian dikembangkan ke arah relevansi pragmatis dalam

hubungannya dengan kehidupan manusia dewasa ini.⁴⁵

Kajian pustaka sebagai sumber data primer dalam penelitian ini yang digunakan adalah karya-karya tokoh, antara lain kitab *Simpanan Berharga* (2011), *Sarantang Saruntung* (2015) dan *Waja Sampai Kaputing* (2017). Sedangkan data sekunder adalah monografi dan karya-karya orang lain tentang tokoh, antara lain buku *Riwayat Singkat KH. Mahmud Hasil*, Biografi Ulama' Bidang Tasawuf karya Muhammad Bulkini, juga buku *Ulama Banjar dari Masa ke Masa* yang ditulis oleh tim MUI Kalsel dan Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, dan berbagai macam buku lainnya.

Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara dan observasi, yang langsung mewawancarai jemaah dari pengajian Guru Mahmud Hasil yang berjumlah 5 orang antara lain Fuad Fiqri, Jamhuri, Shabit Habibie, Haji Mahmud dan Fahmi Arif. Untuk memastikan dan meyakinkan data yang didapat tentang kebenarannya, maka peneliti juga membuat beberapa indikator yaitu memastikan kapabilitas informan atau jemaah tersebut dengan menanyakan kepada kerabat terdekat dan teman sejawat yang mengenal informan tersebut, yang menyatakan bahwa informan memang jemaah aktif dari pengajian Guru Mahmud Hasil. Metode ini digunakan karena rumusan masalah ke-3 berkaitan dengan penerimaan masyarakat dalam hal ini adalah jama'ah pengajian majelis ta'lim Guru Mahmud Hasil.

Untuk mendapatkan konsep pemikiran tokoh dalam teks buku, maka peneliti menggunakan metode-metode yang lumrah digunakan dalam

⁴⁵Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005. 58-59..

penelitian filosofis yaitu kesinambungan historis dan deskripsi. Kesinambungan historis adalah melihat inti pemikiran tokoh dengan melihat pada lingkungan historis dan pengalaman hidupnya. Metode ini menggunakan latar belakang eksternal dan internal. Eksternal digunakan dengan menyelidiki keadaan khusus zaman yang dialami tokoh baik dari segi sosio ekonomi, politik, budaya, sastra dan agama. Sedangkan internal adalah dengan menyelidiki riwayat hidup tokoh, pendidikan dan pengaruh yang diterimanya, relasi pertemanan dan sosial juga pengalaman hidup yang membentuk pemikirannya.⁴⁶

Untuk mendapatkan deskripsi pemikiran tokoh secara utuh, maka peneliti menggunakan analisa pemikiran Talal Asad tentang kesinambungan (*Continuity*) dan perubahan (*Change*). Menurut Asad bahwa wacana-wacana keislaman yang diproduksi dan ditransmisi dalam jaringan hubungan kuasa atau otoritas di masyarakat. Dari sudut pandang ini, tradisi keagamaan atau lebih tepatnya konsep pemikiran tidak hanya sekedar terhubung ke masa lalu, melainkan juga ke masa kini dan masa depan.⁴⁷

Analisa Talal Asad dalam kajian ini digunakan sebagai kacamata atau analisa atau perspektif untuk melihat pemikiran Guru Mahmud Hasil tentang *Haqiqah al-Insān* dengan tujuan untuk melihat kesinambungan konsep pemikiran Guru Mahmud Hasil dengan guru-guru sebelumnya dan melihat pemikiran perubahan yang terbaru dari Guru Mahmud Hasil juga untuk

⁴⁶Anton Baker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990. 72-75.

⁴⁷Talal Asad, *The Idea of an Anthropology of Islam*, Washington: CCAS Georgetown University, 1986. 14.

melihat respon dan pendapat jama'ah pengajiannya.

Sebenarnya analisa pemikiran Talal Asad digunakan untuk melihat konsep tradisi keagamaan, akan tetapi dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan analisa pemikiran Talal Asad untuk melihat kesinambungan dan perubahan konsep pemikiran Guru Mahmud Hasil yang disampaikan baik melalui ceramah agama maupun tulisan dikarya dan diimplementasikan oleh jama'ah pengajiannya.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan diuraikan dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama berupa pendahuluan yakni berisi latar belakang penelitian yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian dan uraian mengenai kronologis yang melatar belakangi topik permasalahan sehingga penelitian ini dapat difokuskan serta tujuan signifikansinya pun menjadi jelas, kegunaan penelitian yang menekankan pada sisi manfaat dari hasil penelitian, definisi istilah untuk memperjelas judul yang diangkat, dan penelitian terdahulu sebagai bukti keorisinilan penelitian serta menghindari kesia-siaan karena keserupaan kajian, kerangka berpikir sebagai pondasi konseptual kajian, metode penelitian yang menguraikan cara dan teknik yang dipilih penulis dalam penelitian ini, dan terakhir adalah sistematika penulisan yang memuat beberapa format laporan hasil penelitian yang akan dipaparkan.

Bab kedua berisi landasan teoritis mengenai konsep umum *Haqiqah al-*

Insān. Bab ketiga menjelaskan tentang biografi Guru Mahmud Hasil beberapa karyanya, serta perjalanan intelektual yang mendasari pemikiran beliau terkait *Haqiqah al-Insān* berdasarkan teks salah satu karyanya *Simpanan Berharga* yang akan menjadi acuan dalam pembahasan penelitian ini.

Bab keempat menguraikan analisis yang berkaitan dengan pemikiran Guru Mahmud Hasil tentang *Haqiqah al-Insān* dalam kitab *Simpanan Berharga* sebagai hasil penelitian sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini. Dan bab terakhir sebagai penutup, berisi kesimpulan penelitian dan bagaimana jawaban-jawaban yang digunakan untuk membahas pertanyaan penelitian, keterbatasan, dan saran kepada berbagai pihak agar dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini.